

Design of Angkringan as An Enhancement of Informal Economy In Slums

Karanganyar, Yogyakarta

PROJECT SITE LOCATION



Design Background

Perkembangan ekonomi di negara berkembang semakin meningkat setiap harinya. Fenomena yang terjadi adalah kebutuhan akan ekonomi di negara berkembang memungkinkan terjadinya perpindahan manusia dari desa ke kota atau yang biasa kita sebut Urbanisasi. Hal ini terjadi karena keadaan perekonomian di kota dan desa memiliki kesenjangan yang cukup tinggi. Kurangnya modal dan bekal untuk tinggal dan bekerja di kota memungkinkan mereka untuk mencari tempat tinggal yang murah dan terletak ditengah kota, atau disebut sebagai Slums / Daerah kumuh (menurut Perwal Yogyakarta).

Permasalahan yang terjadi pada Slums terdiri dari beberapa faktor diantaranya lingkungan, regulasi daerah dan ekonomi. namun yang menjadi permasalahan utama ada dalam bidang ekonomi, salah satunya adalah timbulnya ekonomi informal seperti usaha rumahan (warung), house industry dll. yang semakin menambah kesan "kumuh" dari penggunaan lahan publik yang menjadi lahan bisnis pribadi. Pemberian wajah bagi ekonomi informal tersebut menjadi penting agar tidak bias, apakah hal tersebut membantu pertumbuhan slum atau bahkan memperburuknya. Perancangan ini berusaha untuk memberi wajah bagi ekonomi informal dalam konteks slum pada Karanganyar, Yogyakarta dengan tujuan untuk memajukan kehidupan ekonomi masyarakatnya.

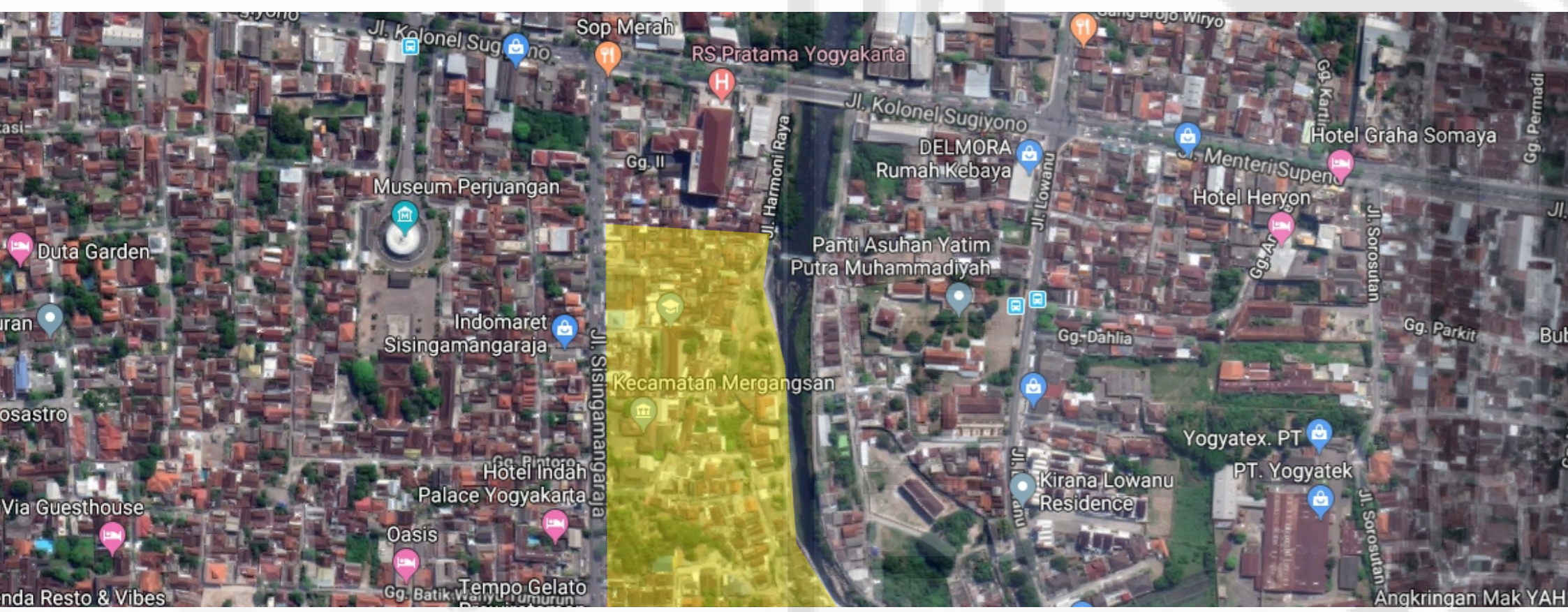
Urbanization. Slums. Informal Economy





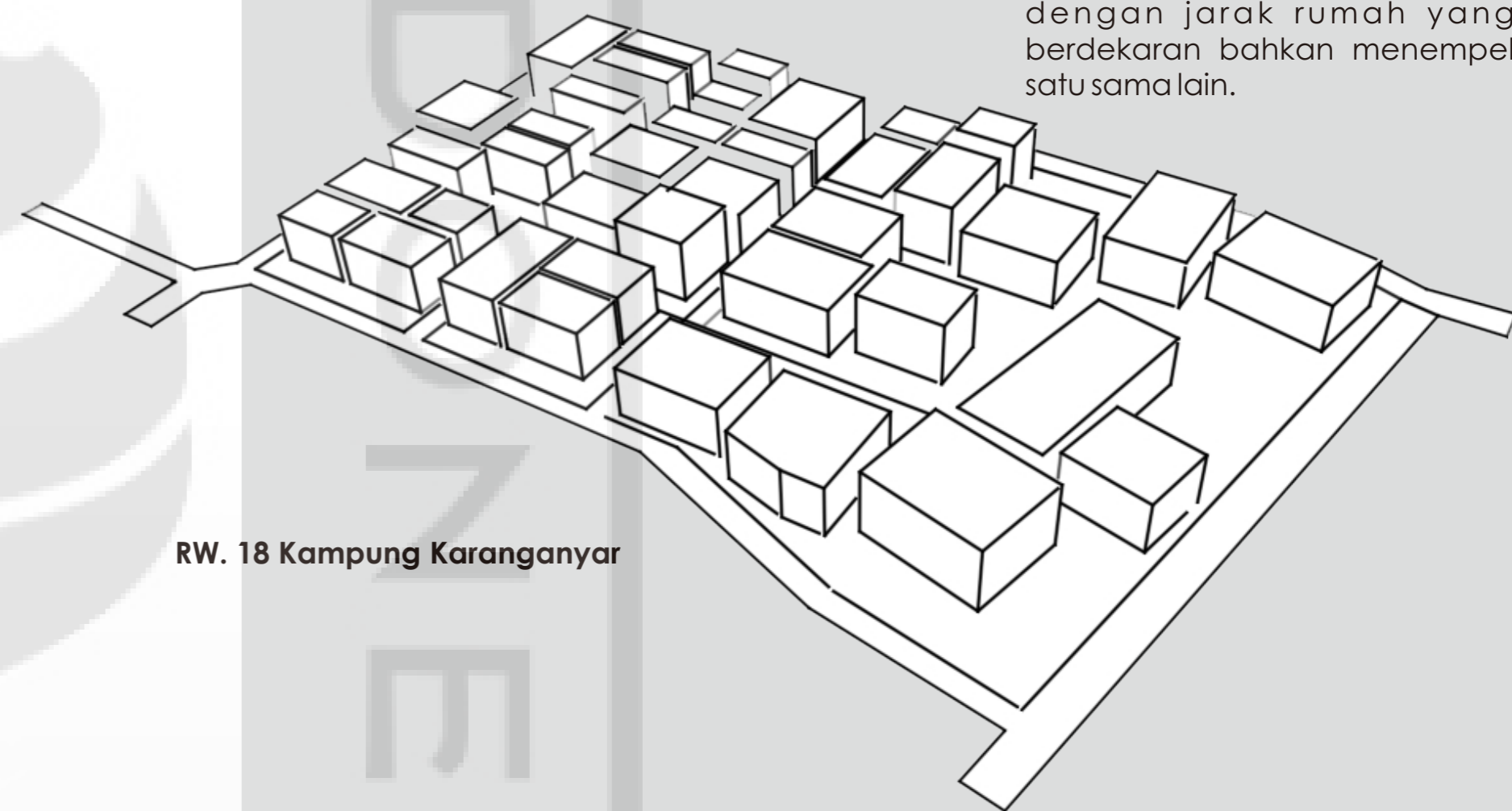
Why Karanganyar?

Sebagai sebuah kawasan urban kota Yogyakarta, kebutuhan akan hunian yang terjangkau oleh kalangan menengah kebawah menjadi suatu hal yang dicari-cari. Namun konsekuensi yang harus dibayar adalah kondisi lingkungan dan fasilitas yang kurang. Karanganyar adalah salah satu diantaranya, RW.18 lebih tepatnya. Kawasan ini tidak hanya terdiri oleh rumah dengan fungsi hunian, diantara dari rumah ini memiliki usaha rumahan (ekonomi informal) seperti warung makan, warung jajanan, angkringan, usaha cabai olah rumahan, dan masih banyak lagi. Karanganyar juga dijuluki sebagai kampung wisata, yaitu wisata berjalan ditengah-tengah rumah-rumah kumuh dan mengikuti sebagian kegiatan warga. Namun statement ini tidak didukung dengan fakta dilapangan.



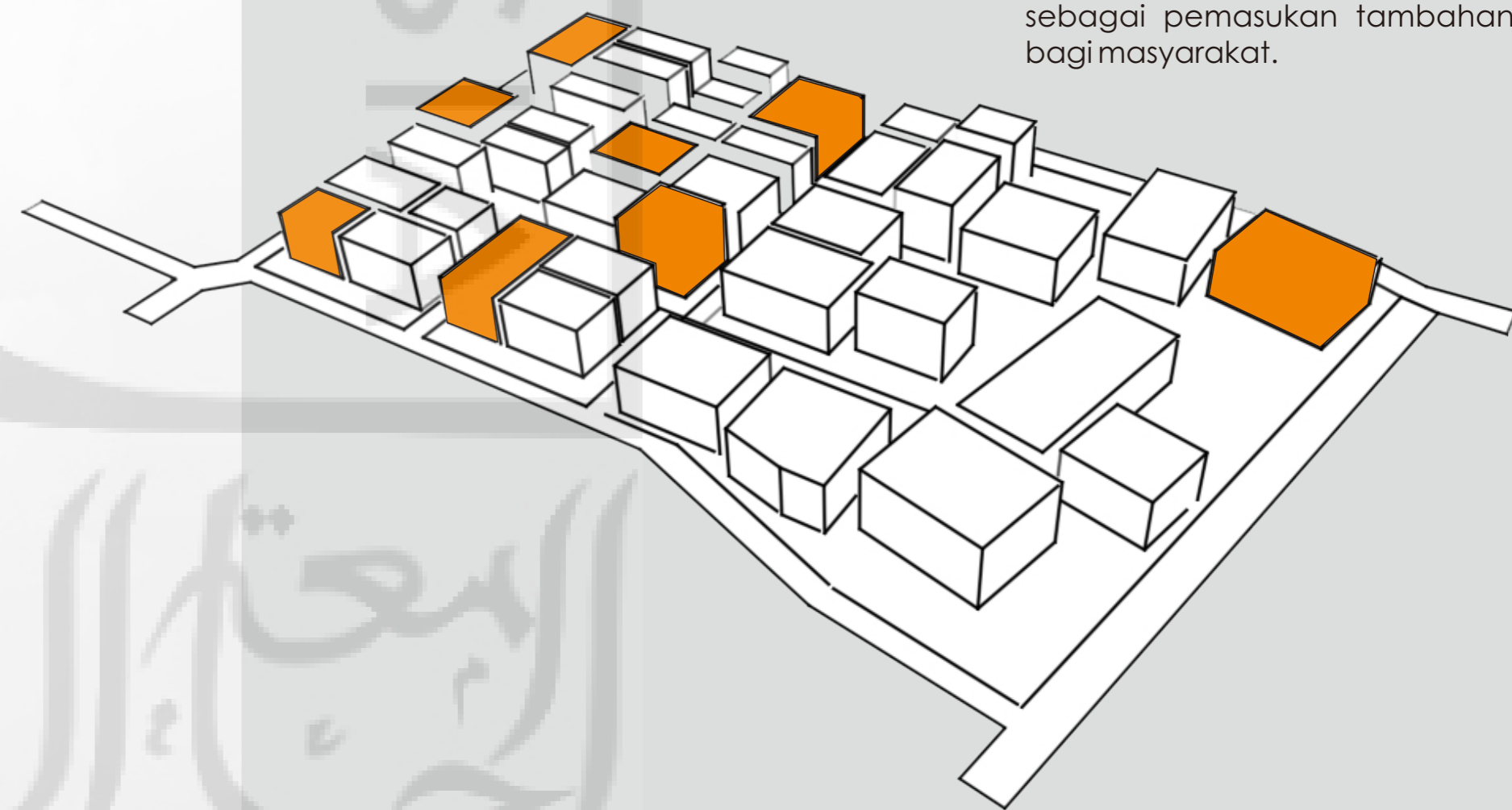
PROBLEM MAPPING

Slums / Kawasan kumuh identik dengan jarak rumah yang berdekaran bahkan menempel satu sama lain.

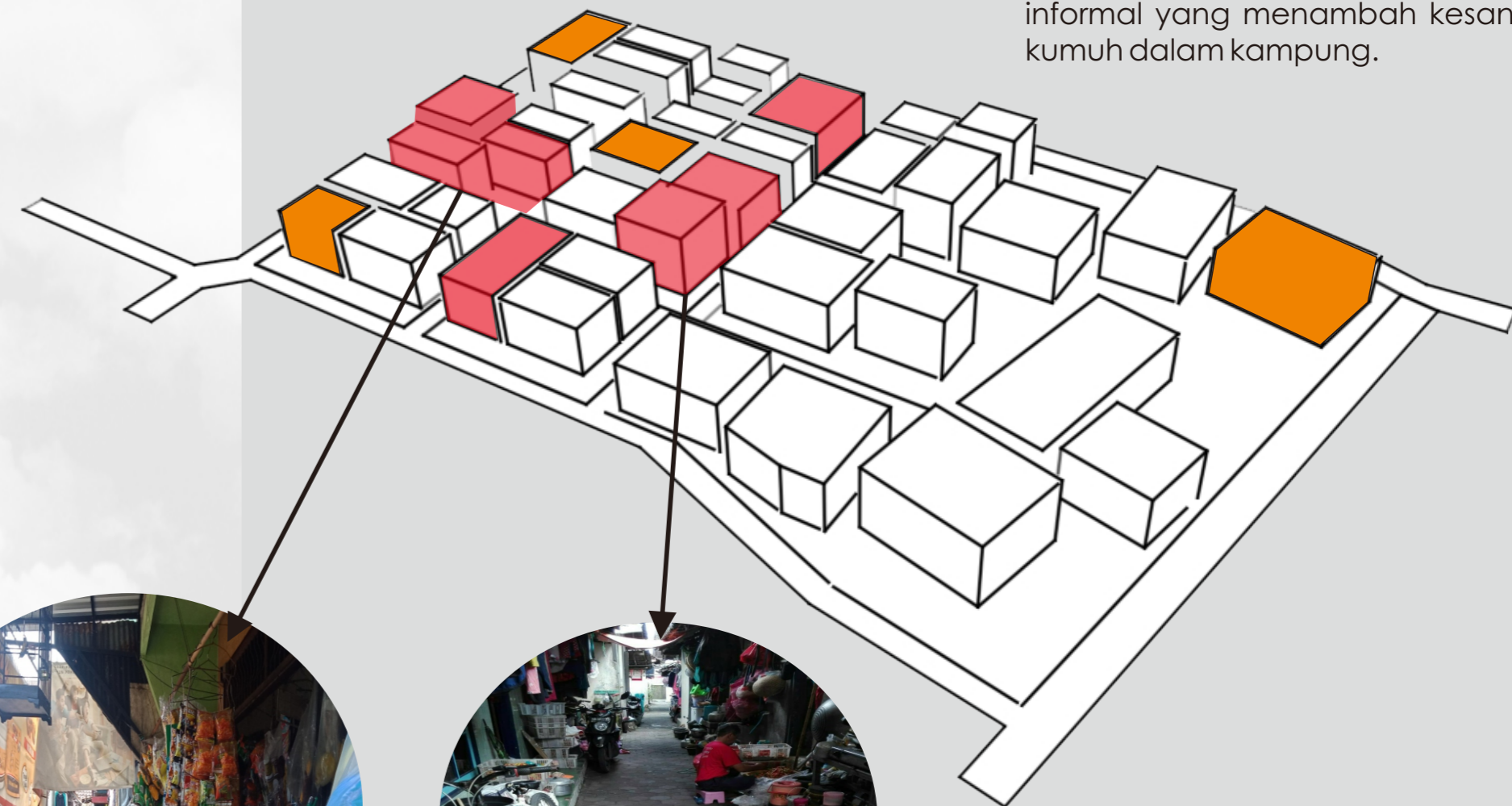


RW. 18 Kampung Karanganyar

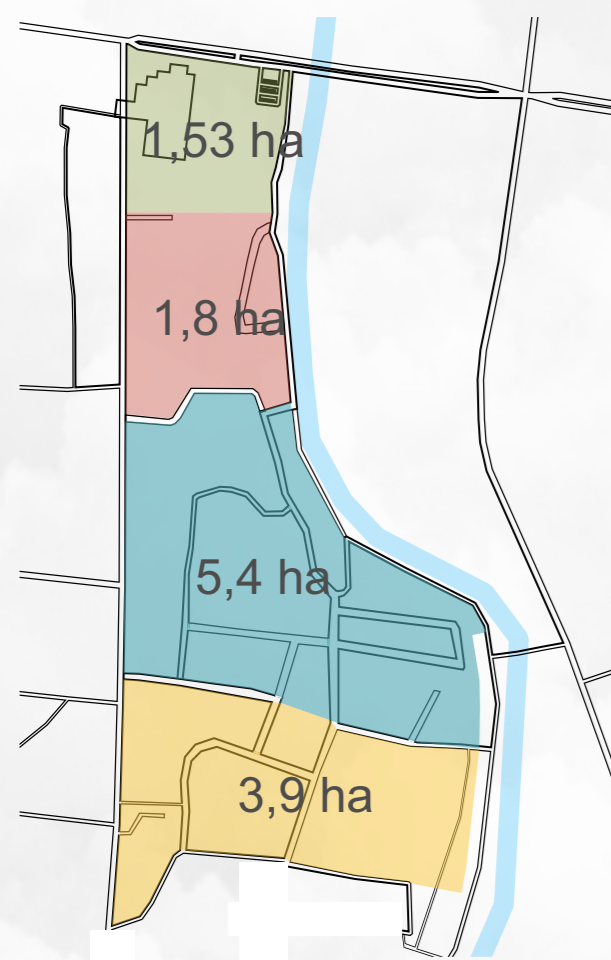
Keberadaan ekonomi informal ditengah kawasan kumuh sebagai pemasukan tambahan bagi masyarakat.



Penggunaan sirkulasi kampung untuk kebutuhan ekonomi informal yang menambah kesan kumuh dalam kampung.



TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK



RW 19	Jumlah Penduduk : 462 Jiwa Angka Kepadatan : 301,390 Tingkat Kepadatan : Tinggi
RW 18	Jumlah Penduduk : 510 Jiwa Angka Kepadatan : 283,337 Tingkat Kepadatan : Tinggi
RW 17	Jumlah Penduduk : 414 Jiwa Angka Kepadatan : 76,667 Tingkat Kepadatan : Rendah
RW 16	Jumlah Penduduk : 379 Jiwa Angka Kepadatan : 140,769 Tingkat Kepadatan : Rendah

KETERANGAN

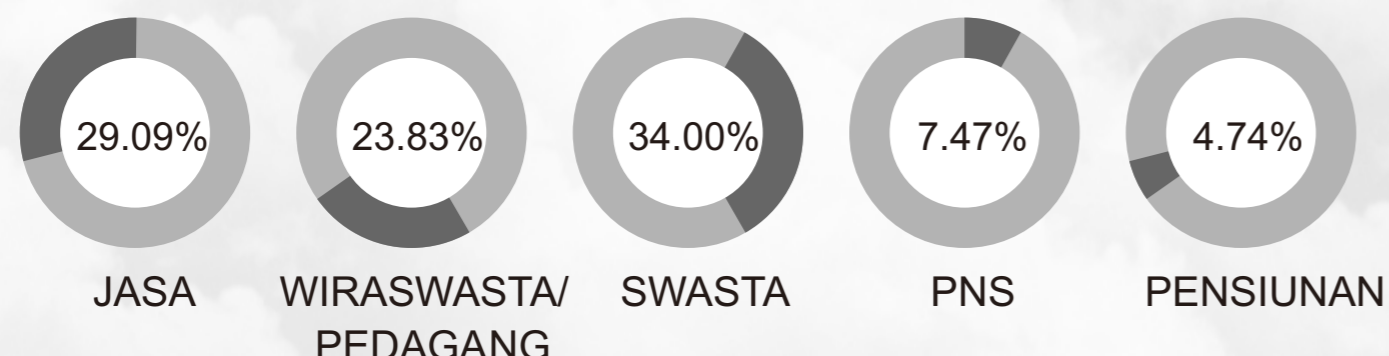
Tingkat Rendah
< 150 jiwa/hektar

Tingkat Sedang
151-200 jiwa/hektar

Tingkat Tinggi
200-400 jiwa/hektar

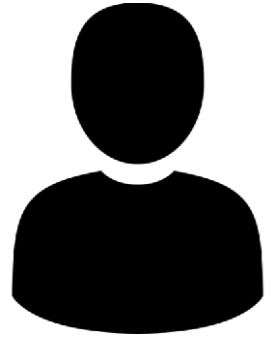
*Mengacu pada SNI 03-1733-1989 tentang Tata Cara Perencanaan Kawasan Perumahan Kota

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK



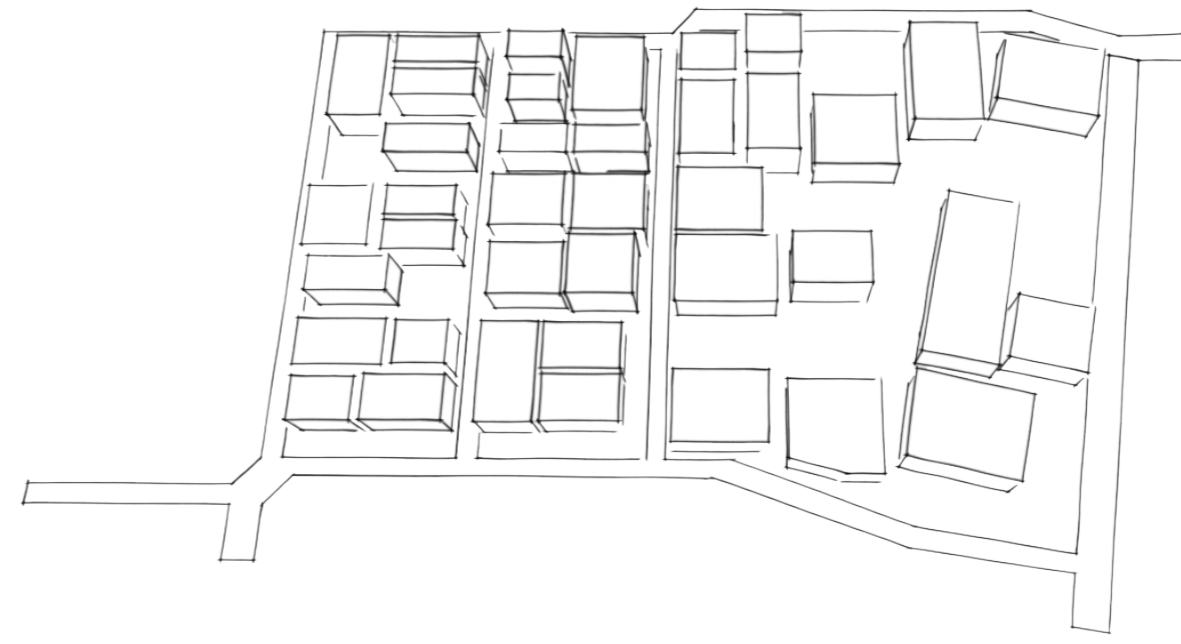
Culinary Kampung

RW.18 Karanganyar, Yogyakarta



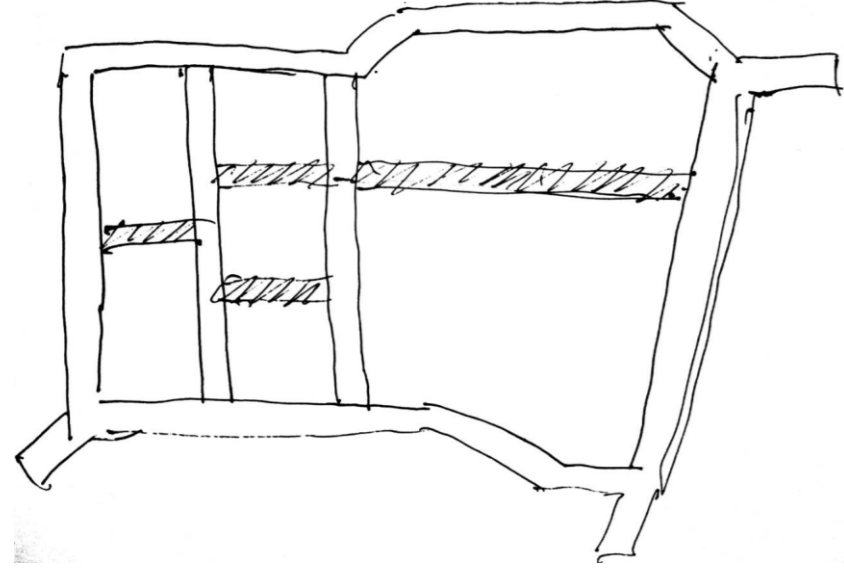
Menurut RW.18 keadaan ekonomi informal dalam site sangat beragam dan sudah cukup banyak peminatnya, hanya saja peminatnya didominasi oleh warga masyarakatnya saja. Meskipun kuliner RW.18 tidak kalah enak dengan makanan praktis atau tradisional lainnya, jarak yang jauh serta penyebaran yang tidak teratur menjadikan warga dari luar segan untuk berkunjung.

Dalam Kampung Karanganyar, terutama RW.18 terkenal menjadi sebuah destinasi kuliner kampung, karena didalamnya terdapat 2 angkringan, mie ayam mbak siti, penjual-penjual sarapan, dll. Ada harapan dari beliau pribadi untuk lebih mengenalkan kuliner RW.18 secara lebih luas lagi sehingga banyak pengunjung yang datang dan mengembangkan usaha informal tersebut secara maksimal.

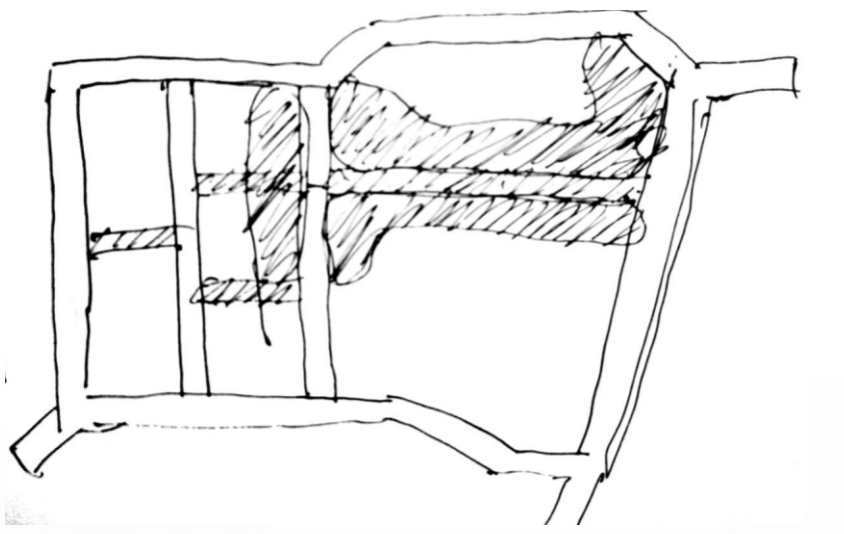


Existing

Peletakan ekonomi informal yang terkesan "blusukan", sehingga prospek perkembangan ekonomi informal hanya berkembang dalam kampung saja.



Jalan rukun yang didiskusikan bersama dengan ketua RW dan dianjurkan untuk diintervensi untuk di desain lebih lanjut.



Area yang akan didesain untuk ekonomi informal, untuk menjawab permasalahan aksesibilitas, dan privasi warga.



Designed

Memfokuskan peletakan ekonomi informal kampung dalam 1 area serta memberi akses mudah untuk pengunjung dari luar.

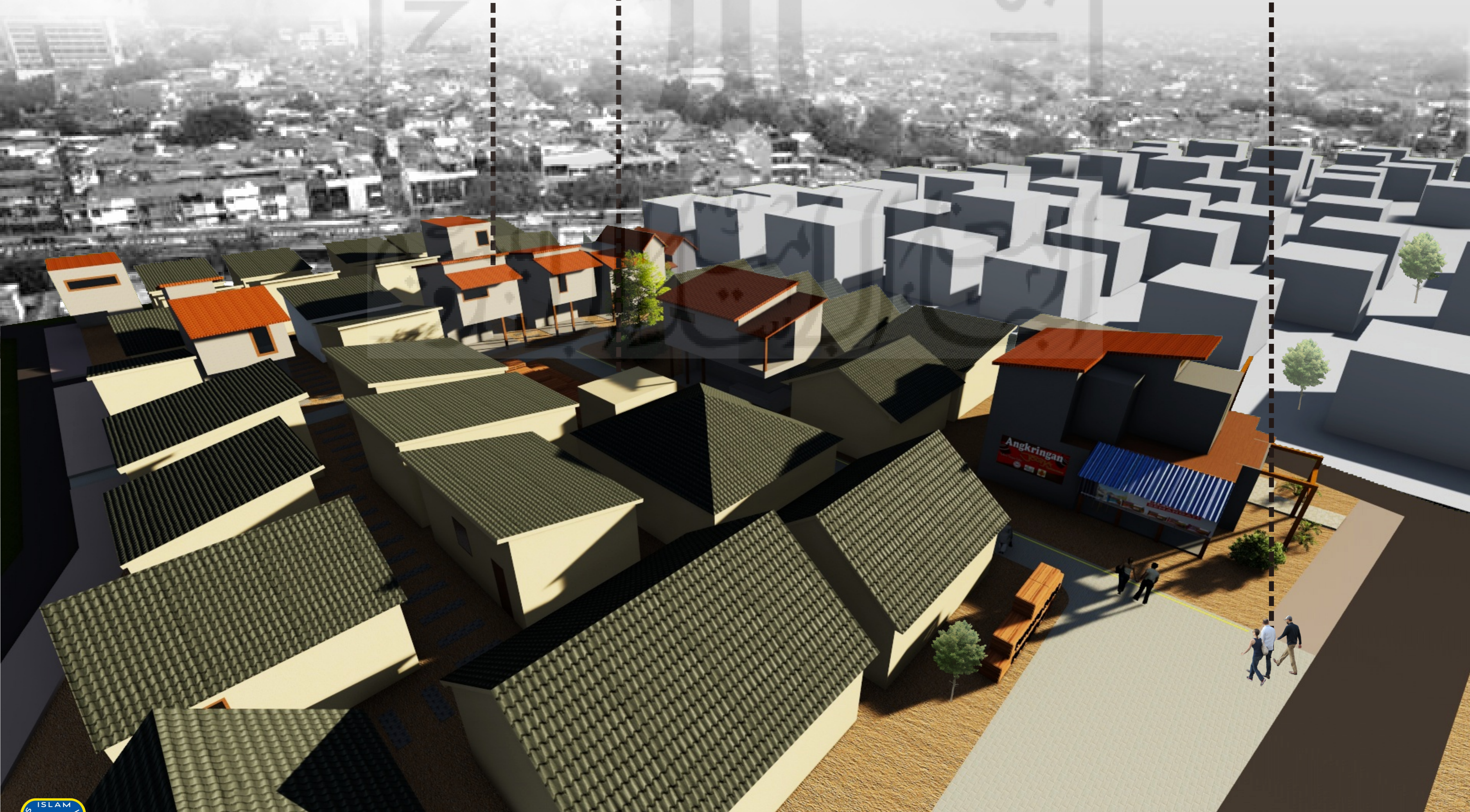
Contoh Ekonomi Informal :

1. Sediakan space lantai dasar bangunan untuk diletakkan fungsi komersial kuliner seperti etalase dll. (space untuk mengikuti kondisi luas rumah) setidaknya cukup untuk etalase dan tempat pembeli menunggu.

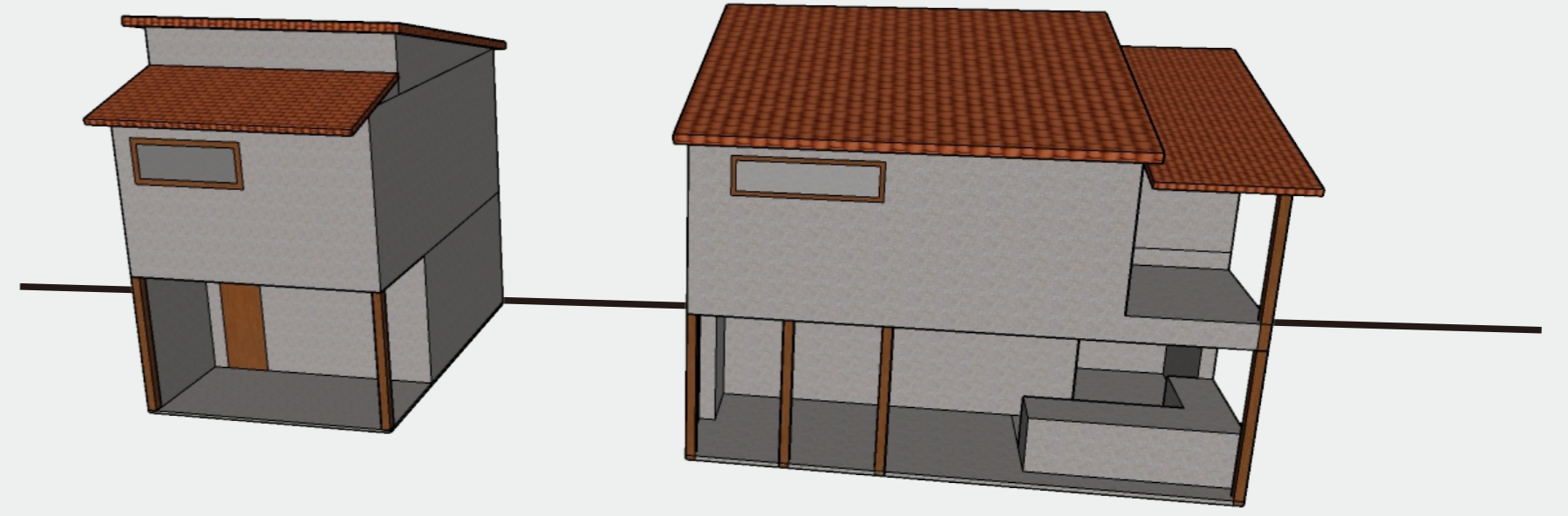
2. Sediakan space muka bangunan untuk dipasang banner. Pemasangan banner menjadi ciri khas fasad rumah di kampung, minimal 2m x 1m.

Welcoming gate bagi pengunjung luar kampung kuliner, berupa instalasi berupa box sayur yang ditumpuk memberi ciri khas "Kampung"

(Nodes) berupa food court khas kampung tempat makan bersama yang dikelola oleh kampung.



Kampung Ambience



Suasana ekonomi informal dalam kampung yang tidak menggunakan area publik untuk lahan jualannya. Memberikan kesan *Food court* namun dengan suasana kampung.



Suasana tempat makan bersama menggunakan bahan kayu box yang tidak digunakan dalam pasar. Penggunaan tenda konvensional kampung bersifat kondisional sebagai respon akan cuaca panas dan hujan



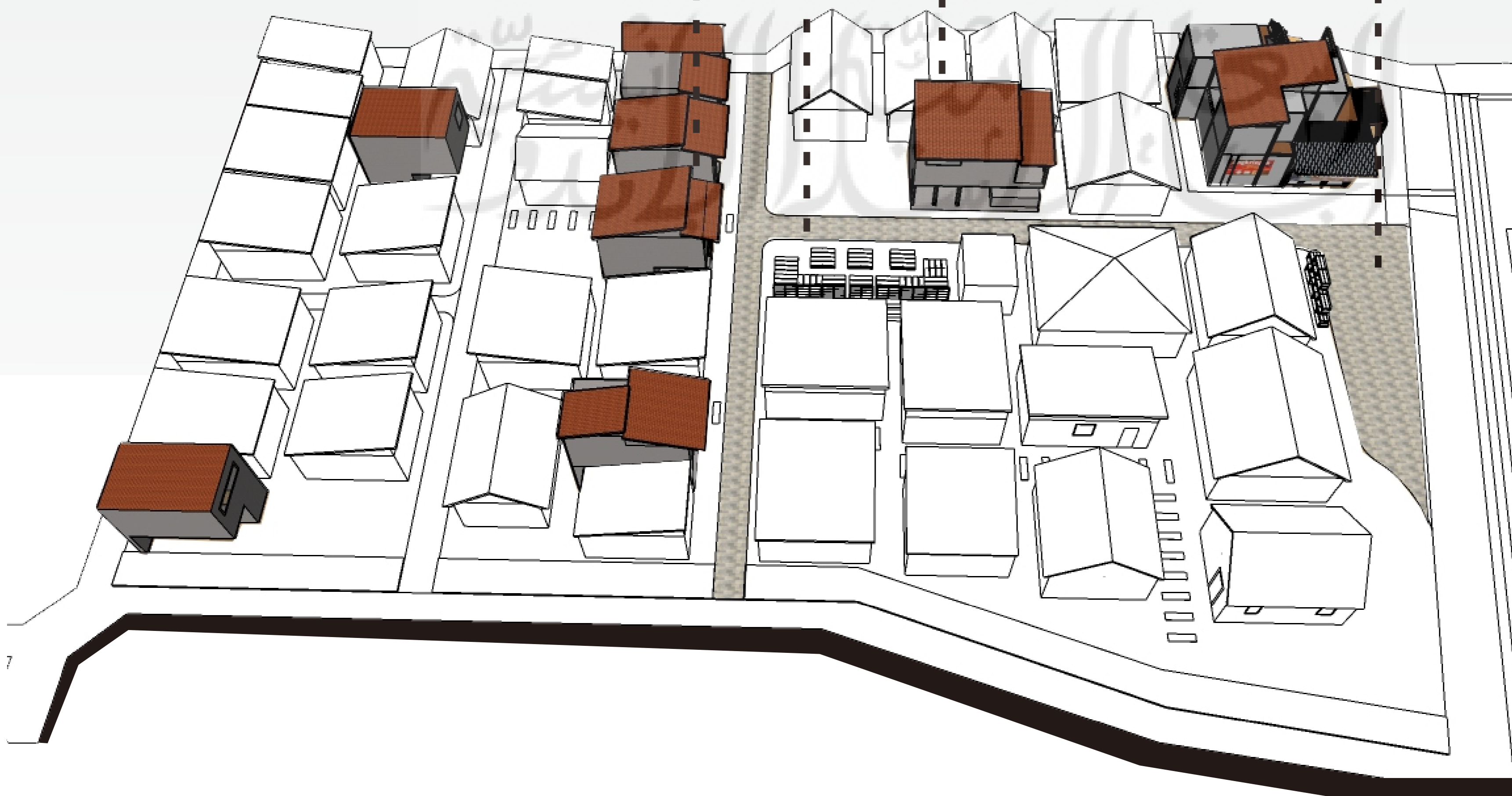
Suasana entrance menuju kampung kuliner menggunakan signage berupa tumpukan box kayu yang di cat.



Disediakan spot bagi pedagang keliling dadakan untuk menarik pengunjung dari taman



Suasana ekonomi informal dalam kampung



ANGKRINGAN

Sebagai Contoh Ekonomi Informal
Dalam Kampung Kuliner RW.18

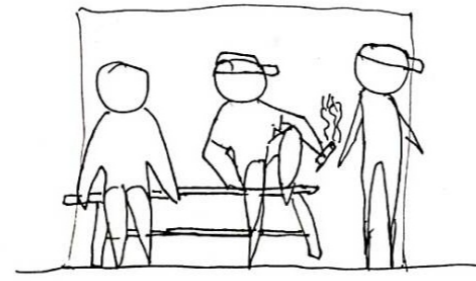
Aktivitas dalam Angkringan kampung



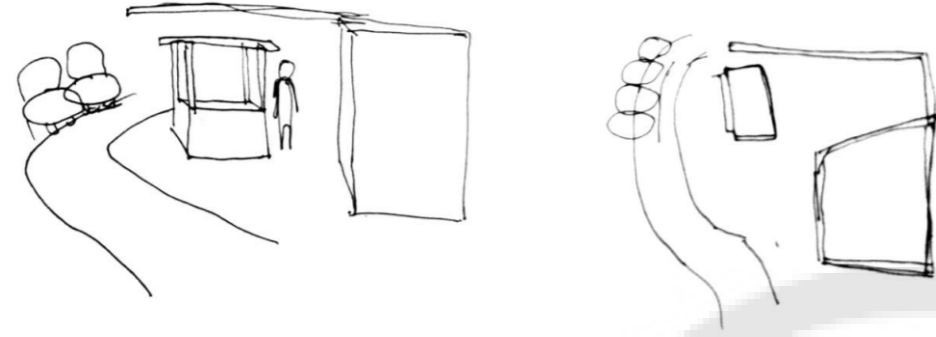
Fungsi utama yaitu tempat makan dengan harga murah meriah



Sarana bertukar informasi bagi masyarakat kampung



Fungsi keamanan kampung karena angkringan buka hingga malam hari

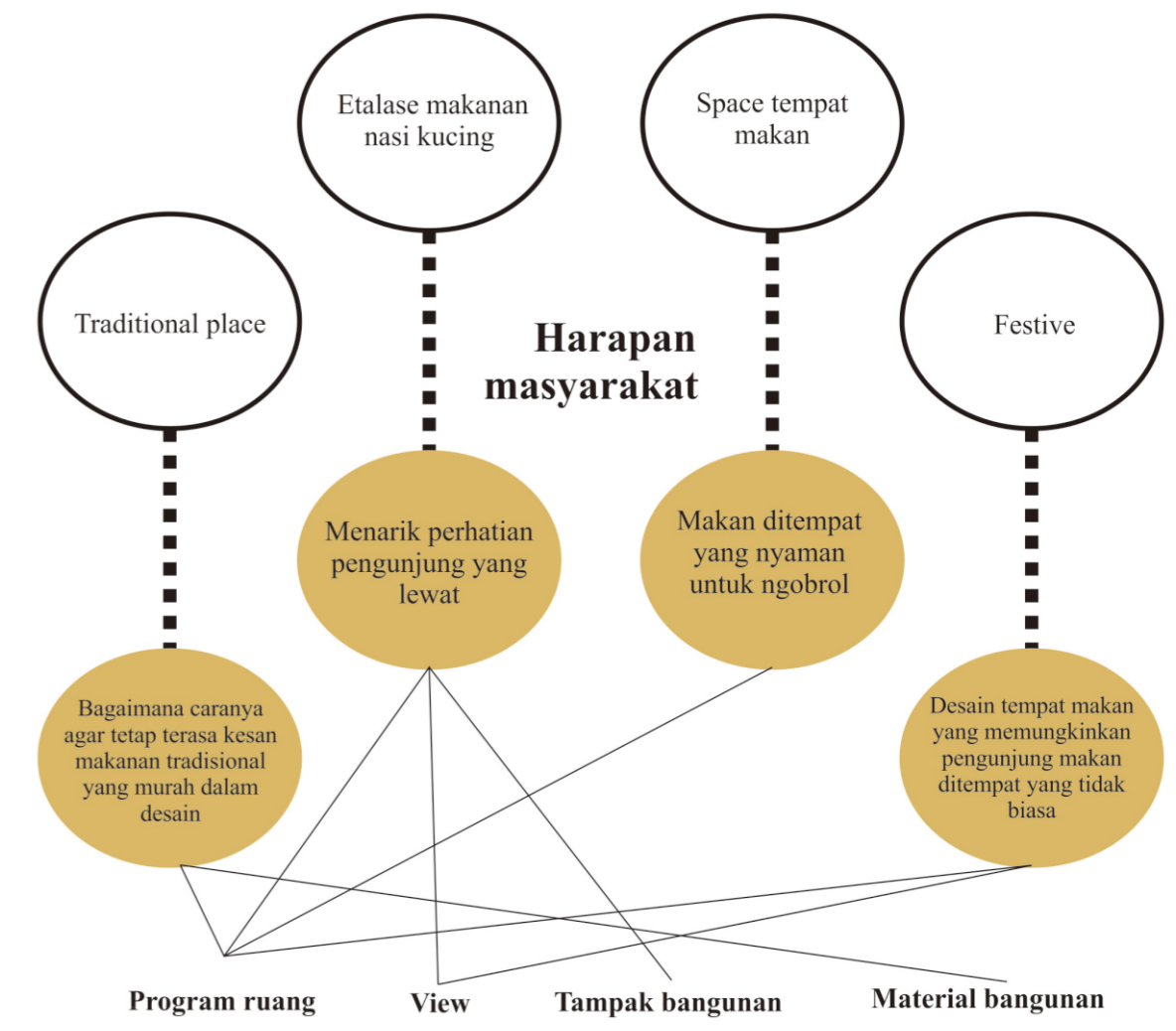


Angkringan yang menyatu dengan area rumah dalam kampung karena minimnya lahan serta mempermudah pengawasan

Untuk menjawab bagaimana sebuah ekonomi informal dapat menyelesaikan permasalahan kebutuhan ruang lebih yang dibutuhkan serta dalam hal pemasaran dengan konteks komersial, penulis memilih sebuah contoh ekonomi informal yang ada dalam kampung yaitu angkringan dimana dalam perancangannya dianggap dapat mewakili ekonomi informal lain yang di desain di dalam kampung kuliner.

Angkringan. Sebagai sebuah ekonomi informal, angkringan merupakan salah satu ciri khas makanan tradisional Yogyakarta.

Arahan desain angkringan mengikuti kebutuhan serta harapan masyarakat.



Eksplorasi desain

Ketika penulis berkunjung ke site, penulis bertemu dengan sekumpulan anak-anak yang sedang bermain di depan rumahnya, permainan ular tangga. Sebuah permainan tradisional (non-digital) yang menurut penulis akan menarik jika diterapkan dalam desain angkringan.

Beranggapan bahwa 1 meja dengan beberapa tempat duduk dijadikan dalam 1 kotak ular tangga. dengan menempatkan spot makan dalam 1 kotak yang disusun menjadi level yang berbeda satu sama lain, akan membawa kesan festive dalam desain angkringan tersebut.

